

Analisis Teks Yosua 1:8 Terhadap Memori Dan Aplikasinya Untuk Meningkatkan Prestasi Remaja Di Sekolah Menengah Pertama Glugur, Medan

Analysis of Joshua 1:8 in Relation to Memory and Its Application to Improve Academic Achievement of Adolescents at Glugur Junior High School, Medan

Autor:

Jekson Tulus^{1*}
Sang Putra Immanuel
Duha²

Afiliation

Sekolah Tinggi
Teologi Real Batam^{1,2}

*Email:

jeksontulus@gmail.com

Dates:

Submitted: 08/03/2024
Revised: 18/05/2024
Accepted: 29/08/2024

DOI :

10.53547/rdj.v4i2.540

Licensee: REAL
DIDACHE. This work is
licensed under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Di era yang sangat kompetitif dengan perkembangan teknologi digital yang pesat, remaja yang akrab dengan teknologi dituntut untuk bertanggung jawab dan meraih prestasi. Intelektual berperan penting dalam hal ini, yang didapatkan melalui proses belajar. Kesadaran untuk belajar perlu dibangun dengan motivasi diri, terutama bagi remaja yang memiliki spiritualitas tinggi. Sikap religius, khususnya frekuensi berdoa, membaca Alkitab, dan beribadah di gereja, menjadi faktor utama pembentuk spiritualitas remaja Kristen. Penelitian ini fokus pada pengaruh membaca Alkitab dalam meningkatkan kecerdasan remaja di SMP Sei Glugur Medan. Dengan pendekatan eksegesis teks Yosua 1:8 dan psikologi memori, peneliti ingin melihat peran memori dalam mengingat firman Tuhan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa merenungkan firman, selain membacanya, meningkatkan spiritualitas remaja dan kemampuan memorinya, yang berdampak pada perkembangan intelektual. Diharapkan hasil ini membantu guru memperkaya metode pengajaran.

Kata Kunci: eksegesis; pendidikan remaja; psikologi memori; spiritualitas; religiositas

Abstract

In this highly competitive era, characterized by rapid advancements in digital technology, adolescents familiar with technology are expected to be responsible and achieve excellence. Intellectual development plays a crucial role, which is achieved through the learning process. The awareness of the need to learn must be fostered through self-motivation, especially for adolescents with strong spirituality. Religious attitudes, particularly the frequency of prayer, Bible reading, and attending church services, are key factors shaping the spirituality of Christian youth. This study focuses on the influence of Bible reading on enhancing the intelligence of adolescents at SMP Sei Glugur Medan. Using an exegetical approach to Joshua 1:8 and memory psychology, the researcher aims to explore the role of memory in retaining God's word. The findings show that meditating on the scriptures, rather than merely reading them, significantly enhances the spirituality and memory capacity of adolescents, leading to intellectual development. These findings are expected to enrich teaching methods.

Keywords: exegesis; adolescent education; memory psychology; spirituality; religiosity

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini terjadi secara signifikan, dan memberikan banyak sekali kemudahan. Remaja masa kini, yang dikenal akrab dengan teknologi, sangat mahir dalam menggunakan, khususnya, teknologi informasi dan komunikasi (TIK). Kemampuan untuk mengolah informasi dari platform digital dan menggunakannya secara efektif disebut dengan literasi digital. Mengenai hal ini, berdasarkan hasil penelitian Jonathan dan Yugopuspito, didapati bahwa kemampuan literasi digital seorang remaja, akan memperlihatkan hasil belajar yang meningkat (Jonathan & Yugopuspito, 2024, p. 12038). Namun kenyataannya tidak semua remaja memiliki kemampuan literasi digital. Zuhria dkk berpendapat bahwa era digital memang telah meningkatkan minat membaca remaja, tetapi dampak yang ditimbulkannya bisa positif atau negatif, tergantung bagaimana remaja tersebut menggunakan gawainya (Zuhria et al., 2020, p. 21). Hal ini akan menjadi tantangan tersendiri bagi seorang remaja Kristen untuk menjadi pribadi yang mampu bertanggung jawab dan unggul di era yang sangat kompetitif ini.

Bilangan Research Center (BRC) menyimpulkan bahwa terdapat korelasi antara kehidupan religiusitas remaja dengan tingkat kecerdasan mereka di sekolah. Remaja Kristen yang bersekolah di tingkat SMP dan SMA, rata-rata menunjukkan prestasi yang cukup baik, tidak hanya dalam hal non-akademis, tetapi juga akademis (Irawan et al., 2018, pp. 96–97). Kepada para responden tersebut, BRC menyelidiki bagaimana tingkat religiusitas mereka dengan mengajukan pertanyaan mengenai frekuensi berdoa, membaca Alkitab dan mengikuti ibadah di gereja. Berdasarkan isu tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji salah satu faktor, yaitu membaca Alkitab, dan pengaruhnya terhadap peningkatan prestasi remaja di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Sei Glugur, Medan. Penelitian ini akan fokus pada analisis dampak membaca Alkitab terhadap peningkatan prestasi akademik dan karakter remaja di lingkungan SMP Sei Glugur, Medan, dengan mengkaji beberapa aspek, meliputi: pengaruh membaca Alkitab terhadap memori dan daya ingat remaja, hubungan antara membaca Alkitab dengan motivasi belajar dan disiplin diri remaja, peran membaca Alkitab dalam pembentukan karakter dan integritas remaja, serta aplikasi prinsip-prinsip Alkitab yang diperoleh melalui membaca Alkitab untuk meningkatkan prestasi belajar remaja.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengeksegrasi Yosua 1:8 dan mengintegrasikannya dengan psikologi pendekatan memori, untuk membantu melihat secara lebih objektif peranan memori, dalam membentuk memori-memori firman yang dibutuhkan remaja untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih positif dan cerdas. Perlu diketahui, memori manusia berbeda dengan rekaman video. Memori manusia tidak statis, tetapi terus berkembang. Dibutuhkan *Effortful Processing* untuk dapat membantu mengubah suatu informasi menjadi memori. Itu sebabnya penelitian ini akan berfokus pada bagaimana remaja dapat melatih dirinya untuk membangun memori yang menyimpan informasi-informasi firman, dan menjadikannya memori-memori firman yang menetap (*long-term memory*).

Sejauh yang diketahui peneliti, belum ada studi yang khusus membahas tentang merenungkan firman Tuhan dalam kaitannya dengan memori, dapat meningkatkan daya ingat dan kemampuan bernalar remaja. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi pihak sekolah, orangtua, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai peran penting membaca Alkitab dalam meningkatkan prestasi remaja di lingkungan SMP Sei Glugur, Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, untuk memberikan gambaran yang menyeluruh tentang keterkaitan antara spiritualitas, religiositas, dan intelektualitas. Menurut Fadli, metode kualitatif cocok sekali untuk menyelidiki fenomena-fenomena manusia (sosial) yang gejalanya masih kurang begitu jelas. (Fadli, 2021, pp. 35, 50) Dengan mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan, peneliti akan melakukan analisis untuk menemukan adanya hubungan yang saling bergantung antara religiositas dan spiritualitas dalam meningkatkan kecerdasan remaja. Peneliti juga akan mencoba untuk mengintegrasikan iman Kristen dan psikologi pendekatan memori, dikarenakan psikologi dan kekristenan masih memiliki esensi yang sama, yakni untuk membuat jiwa manusia menemukan kedamaian. Meskipun iman Kristen dan psikologi tidak berada dalam spektrum yang sama, namun menurut Himawan dan Mutiara, hal itu justru akan membuka peluang untuk pengintegrasian, tanpa harus meniadakan elemen-elemen yang tidak tersatukan. Hal ini justru akan semakin memperkaya usaha dalam pemecahan masalah. (Himawan & Mutiara,

2014, pp. 66–68). Dan lagi, untuk mempermudah dalam menganalisis Yosua 1:8, peneliti menggunakan BibleWorks, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dan *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* sebagai sumber data untuk mendapatkan tafsiran yang lebih mendekati.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Psikologi Memori

Memori manusia memiliki kemampuan yang tak terbatas. Aswat et al. mengatakan bahwa memori tersebut akan menentukan kemampuan individu dalam penyimpanan informasi untuk jangka waktu tertentu.(Aswat et al., 2024, p. 19) Maka dengan memahami bagaimana cara memori bekerja, akan sangat membantu manusia untuk memanfaatkannya seoptimal mungkin guna pengembangan diri.

Purwanto dan Aminah mengatakan bahwa dalam belajar, seorang pelajar harus melatih kemampuannya untuk mengingat dan menalar (H. Purwanto & Aminah, 2020, p. 53): Carter dan Seifert menjelaskan bahwa memori merupakan suatu proses yang aktif dalam membangun (mengartikan, mengubah, menyimpan, dan mengambil) suatu informasi menjadi ingatan. Memori diciptakan melalui tindakan sehari-hari yang padanya diberikan *reward*. Dan setiap pengalaman yang baru akan terasosiasi dengan pengalaman yang pernah dialami dan mendapat *reward* tersebut. Memasukkan informasi baru ke dalam memori dapat terjadi secara otomatis (*automatic processing*), tetapi untuk menjadikan informasi tersebut menjadi memori baru membutuhkan upaya besar (*effortful processing*). Proses mengambil informasi baru dan menyimpannya di memori disebut dengan *encoding*. Proses ini dibagi menjadi tiga tahapan: *sensory memory*, *short-term memory*, dan *long-term memory*. Awalnya informasi masuk dalam jumlah besar melalui indra, tetapi hanya bertahan sebentar atau mudah hilang hanya dalam waktu satu detik. Ini adalah tahap *sensory memory*. Agar informasi baru tersebut bisa bertahan lebih lama, haruslah dipilih informasi mana yang diinginkan dari sekian banyak informasi, kemudian memperhatikannya. Perhatian adalah kuncinya, agar informasi yang ada di *sensory memory* masuk ke dalam *short-term memory*. Pada bagian ini informasi dapat bertahan sekitar 15-30 detik, kecuali dengan aktif berlatih mengingatnya. Selanjutnya, agar informasi yang diinginkan dan diperhatikan itu dapat diteruskan ke *long-term memory*, haruslah mengulang-ulang informasi tersebut. Hal ini akan mengakibatkan informasi tersebut

menetap dan tersedia dalam jangka waktu yang tidak terbatas (Carter & Seifert, 2014, pp. 276–279).

Dalam bukunya, Jensen dan McConchie memaparkan bahwa secara alami, otak dirancang untuk belajar. Mengenal cara kerja otak akan memaksimalkan pembelajaran (Jensen & McConchie, 2020, pp. 1–2). Joyce dkk mengatakan bahwa untuk meningkatkan daya ingat, seseorang harus belajar untuk memperhatikan terlebih dahulu informasi yang ingin diingat. Tujuannya adalah untuk membangun kesadaran. Kemudian mengasosiasikan informasi baru tersebut dengan sesuatu yang sudah pernah diingat. (Joyce et al., 2004, pp. 145–149) Dan bila hal itu selalu dipikirkan, hasilnya otak akan bekerja secara otomatis.

Dalam tulisannya, Aswat et al. menyatakan bahwa proses belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari memori, karena seseorang hanya akan mengingat apa yang dipelajarinya. Dengan demikian memori merupakan hal yang mendasar dari intelektual. Memori merupakan kemampuan untuk mengungkapkan kembali informasi yang pernah diingat (di masa lampau) untuk digunakan saat ini. Memori yang tinggi merupakan hasil dari proses belajar dan latihan. Pembelajaran yang intens dan daya ingat yang baik akan menentukan kecerdasan seseorang. (Aswat et al., 2024, pp. 16–17) Jusriana mengatakan, daya ingat seseorang memperlihatkan kapabilitas orang tersebut. Rendahnya daya ingat menandakan adanya penurunan performa (Jusriana, 2022, p. 62). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa lupa merupakan salah satu gejala negatif dalam memori.

Analisis Teks Yosua 1:8a: Proses Terjadinya Kelupaan dan Ingatan

Allah berjanji kepada Yosua bahwa Ia akan menyertai Yosua dalam memimpin bangsa Israel, untuk memasuki Tanah Perjanjian (bd. Yosua 1:5). Namun Allah memintanya untuk menguatkan hatinya, dan “*Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung.*” (Yosua 1:8). Dalam bahasa Ibrani-nya:

לֹא-יִמּוּשׁ סֵפֶר הַתּוֹרָה הַזֶּה מִפִּיךָ וְהִגִּיתָ בּוֹ יוֹמָם וְלַיְלָה לְמַעַן תִּשְׁמֶר לַעֲשׂוֹת כְּכָל-הַפְּתוּב בּוֹ כִּי-אֶזְרָא תִּצְלִיחַ אֶת-דְּרָכֶיךָ
וְאֶזְרָא תִּשְׁקִיל:

Lo' yamusy sefer hattora hazze mipika w'ehagitha bo yomam walay'la l'ema'an tisy'mor

la'esoht k^ekhal_hakathuv bok i_'az tats^elicha 'eth_d^erakheka w^e'az tas^ekil
(Ibrani WTT, BibleWorks8)

Dalam bahasa aslinya, kalimat “*Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini*” tidak dibuat dalam bentuk kalimat perintah (imperatif). Bila ditinjau dari kata per kata, Alkitab versi MILT membuatnya menjadi “*Kitab torat ini tidak boleh menjauh dari mulutmu*”. Alkitab versi NKJV (*New King James Version*) juga mengartikannya dengan kalimat yang sama, “*This Book of the Law shall not depart from your mouth*”. Kata “menjauh” yang dipakai dalam bahasa Ibrani pada ayat ini adalah *musy* (מוּשׁ), yang artinya *to depart* (meninggalkan). Kata ini dibuat dalam bentuk imperfek, untuk menunjukkan suatu perbuatan yang berulang-ulang dilakukan. Sehingga kalimat tersebut dapat dimaknai menjadi “*Firman yang terus-menerus meninggalkan mulut (tidak diperkatakan), lama-kelamaan akan menjadi hilang dan terlupakan.*” Itu sebabnya dalam Alkitab bahasa Indonesia Terjemahan Baru, kata yang dipakai adalah “lupa”. Dari sini dapat dimengerti bahwa lupa merupakan suatu proses yang tidak terjadi dalam sekejap (seperti amnesia), tetapi bertahap (perlahan-lahan). KBBI mendefinisikan kata lupa sebagai tidak lagi ada dalam ingatan. (KBBI VI Daring, 2023)

Klofiks *memper-kan* pada kata “memperkatakan” memberi makna reduplikasi (proses atau hasil perulangan). Menurut Wartabahasa, klofiks *memper-kan* membentuk kata kerja transitif untuk menyatakan makna intensitas atau menyangatkan kegiatan yang disebut dalam kata dasar dilakukan secara intensif atau sungguh-sungguh (wartabahasa.com, 2012). Maka frasa “*memperkatakan kitab Taurat*” mengacu kepada tindakan mengatakan firman berulang-ulang (intensif), hingga menjadi sebuah kebiasaan dan hafal (tersimpan dalam ingatan). Hal ini terjadi karena pengulangan yang intens menyebabkan informasi firman yang tadinya ada di *short-term memory*, diteruskan ke *long-term memory*. Dan menurut pendapat Carter dan Seifert, semua yang masuk ke dalam *long-term memory* akan tetap bertahan di sana. Tidak ada bukti fisiologis yang menyatakan bahwa memori yang tersimpan dengan baik dapat berkurang (luntur) seiring berjalannya waktu. Fakta yang sebenarnya adalah memori justru tampak bertahan (Carter & Seifert, 2014, p. 318). Jadi, dengan memperkatakan firman, seorang remaja Kristen secara tidak langsung sedang memperkuat ingatannya tentang firman.

Tindakan elaborasi inilah yang membuat memori-memori firman akan menjadi sebuah ingatan, dan tidak akan dilupakan.

Analisis Teks Yosua 1:8b: Proses Mengingat Informasi Baru (*Encoding*)

Dalam bahasa aslinya, kalimat “*tetapi renungkanlah itu siang dan malam*” juga tidak dibuat dalam bentuk kalimat perintah. Bila diartikan secara literal, kalimat ini akan menjadi “*dan engkau harus merenungkannya siang dan malam*” (Alkitab versi MILT). Kata Ibrani yang dipakai pada ayat ini yang berpadanan dengan kata “merenungkan” adalah *haga* (הגה), yang artinya adalah *to groan* (merintih, mengerang) atau *to utter* (mengucapkan, memanjatkan [doa], melahirkan atau mengeluarkan [sesuatu dari [pikiran]]). Kata ini mengacu kepada suara kecil yang keluar dari mulut, seperti sedang bergumam atau berbicara pada diri sendiri, yang tujuannya adalah untuk menyiagakan diri. Biasanya binatang mengeluarkan suara ini sebagai pertanda sedang menyiagakan dirinya sebelum melancarkan serangan. Mengucapkan sesuatu dengan pelan—hanya untuk di dengar oleh diri sendiri (komunikasi internal)—akan sangat membantu seseorang untuk membangun kesadaran diri dalam mencerna (mengkaji ulang) sebuah informasi, sehingga menjadi lebih paham dan yakin (mantap) untuk bertindak. Dalam Alkitab Terjemahan Baru, kata yang dipakai untuk menggambarkan hal ini adalah “merenungkan”.

Dalam Alkitab bahasa Inggris, kata yang umum dipakai untuk “merenungkan” dalam ayat ini adalah *meditate*, yang artinya adalah meditasi. Menurut kamus Webster, meditasi adalah (1) memfokuskan pikiran untuk merenung atau memikirkan secara mendalam guna merefleksikannya, (2) merencanakan atau memproyeksikan dalam pikiran; mengerti maksud dan tujuan (Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary, 2003, p. 771). Menurut KBBI, meditasi merupakan bentuk pemusatan pikiran (fokus) untuk mencapai sesuatu. (KBBI VI Daring, 2023) Sedangkan dalam Alkitab bahasa Inggris versi NET (*New English Translation with strong and notes*), kata yang dipakai adalah *memorize*, yang artinya adalah menghafalkan, mengingat, mememorikan (menjadikannya memori), atau mengabadikan. Dalam merenungkan firman, sudah termasuk di dalamnya unsur menghafalkan. Karena ketika seseorang sedang merenungkan firman, secara otomatis orang tersebut juga sedang mememorikannya atau mengabadikannya di dalam pikirannya. Dalam bukunya mengenai

disiplin rohani, Whitney menyarankan agar orang percaya membangun kebiasaan untuk menghafalkan firman Tuhan. Karena ketika seseorang menghafalkan firman, secara tidak langsung orang tersebut terdorong untuk merenungkannya. Adalah tidak benar kalau ada orang yang berpikir bahwa dirinya mempunyai daya ingat yang lemah. Yang benar adalah apakah orang tersebut mau mendisiplinkan dirinya untuk menghafalkan firman Tuhan.(Whitney, 1991, pp. 46–49).

Dalam teks aslinya (Ibrani), kata *meditate* dibuat dalam bentuk perfek, untuk menyatakan suatu perbuatan yang sudah selesai. Artinya, merenungkan itu merujuk kepada suatu informasi yang telah berhasil dipahami (dicerna) dan masuk ke dalam ingatan, dan telah menjadi sebuah memori. Hal ini akan dipaparkan dengan jelas dalam uraian berikut ini.

Berdasarkan kamus Webster, kata *meditate* (merenungkan) bersinonim dengan kata *ruminare*.(Merriam-Webster's Collegiate Dictionary, 2024b) Selain merenung atau berpikir secara mendalam, kata *ruminare* dalam bahasa Indonesia juga diterjemahkan sebagai memamah biak (mengunyah makanan yang dikeluarkan dari perut), seperti yang dilakukan oleh hewan-hewan yang tergolong dalam ruminansia (hewan pemamah biak), yang melakukan kebiasaan mengunyah secara terus-menerus. Contohnya sapi, yang sering mengeluarkan kembali makanan dari bagian lambung (rumen) ke mulut untuk dikunyah kembali. Tujuannya adalah untuk menghaluskan makanan yang masih kasar, dan selanjutnya ditelan kembali. Hal ini menganalogikan bagaimana seharusnya seseorang merenungkan firman Tuhan siang dan malam.

Joyce dkk berpendapat, sebelum seseorang dapat mengingat sesuatu, sebagai langkah pertama, orang tersebut harus terlebih dahulu memerhatikan dan berkonsentrasi pada hal atau gagasan yang ingin diingat. Langkah kedua adalah menghubungkan informasi tersebut dengan sesuatu yang pernah diingat (Joyce et al., 2004, p. 145). Berkenaan dengan langkah kedua ini, Nofindra mengatakan, bila seorang guru memiliki kemampuan untuk menunjukkan relevansi atau menghubungkan materi yang diajarkannya dengan kehidupan nyata anak-anak didiknya, akan mempermudah terjadinya transfer informasi (Nofindra, 2019, p. 33). Senada dengan kedua langkah ini, Carter dan Seifert menuliskan bahwa untuk membangun memori, seseorang harus memerhatikan (tidak acuh) informasi baru tersebut dan menghubungkannya secara spesifik dengan pengalamannya. Fakta membuktikan bahwa semua orang cenderung

untuk mengingat makna dari sebuah kejadian dari pada mengingat rincian peristiwanya. Jadi dengan memaknai atau berusaha memahami inti dari informasi tersebut dan mengasosiasikannya kepada pengalaman pribadi, akan membuat informasi tersebut cenderung tersimpan (semakin kuat dan bermakna). Informasi yang tersimpan dan diingat ini akan masuk ke dalam *long-term memory* dan menjadi memori versi diri sendiri. Itu sebabnya memori selalu bersifat subjektif. *Encoding* dengan cara memaknai sebuah informasi baru akan membuat informasi tersebut jauh lebih diingat daripada repetisi (proses mengulang) (Carter & Seifert, 2014, pp. 279–281). Senada dengan ini, Sandi dan Neviyarni memakai istilah HAM *model* (*Human Associative memory model*) yang dikembangkan oleh John Anderson dan Gordon Bower, untuk menjelaskan bahwa memori manusia merupakan suatu kumpulan informasi-informasi bermakna, yang saling terkoneksi satu sama lain, sehingga membentuk jaringan yang besar (Sandi & Neviyarni, 2021, pp. 121–122). Tindakan mengasosiasikan berulang-ulang sebuah informasi baru, kepada gagasan-gagasan bermakna yang sudah ada di dalam memori, sampai mendapatkan pencerahan (iluminasi), inilah yang dinamakan dengan “memamah biak” atau merenungkan (*ruminare*).

Mengatakan berulang-ulang sebuah teks firman Tuhan, memang akan memampukan remaja Kristen untuk mengingatnya. Namun dengan melakukan *encoding*, firman Tuhan tersebut akan menjadi lebih mudah untuk diingat dan menetap di dalam memori. Jadi, tidak cukup hanya dengan memperkatakan firman Tuhan. Remaja Kristen perlu menambahkan lagi tindakan elaborasi selanjutnya, yakni merenungkan firman tersebut.

Analisis Teks Yosua 1:8c: Peran Religiositas dalam Kecerdasan Spiritual

Meskipun terkait, spiritualitas dan religiositas merupakan dua hal yang berbeda. Keduanya memang memiliki tujuan yang sama, yakni membantu memahami berbagai hal dalam kehidupan, namun kerangka yang dipakai bisa jadi berbeda. Religiositas atau yang disebut juga dengan keyakinan beragama, merupakan tingkat keterikatan seseorang terhadap agama yang dianutnya, dan itu ditunjukkannya melalui praktik keagamaan. Sedangkan spiritualitas tidak berdasar pada konsep teologis agama tertentu, sehingga dapat dilakukan oleh individu yang religius atau pun tidak. Proses transformasinya melalui pengalaman

kehidupan, yang dilakukan dengan cara melihat kedalaman batinnya, sehingga menjadi pribadi yang lebih positif dan tahu apa yang menjadi tujuan hidupnya.

Pada umumnya, sikap keagamaan merupakan faktor penentu spiritualitas. Religiositas akan merepresentasikan jalan spiritualitas seseorang. Najoan mengatakan, religiositas (yang ditunjukkan melalui pengamalan ajaran atau doktrin agama) akan membentuk spiritualitas. Kehidupan religiositas yang baik akan berdampak pada spiritualitas yang berkualitas. (Najoan, 2020, p. 70) Itu sebabnya kedua konsep ini tidak dapat dipisahkan karena memiliki hubungan yang saling bergantung satu sama lain. Jadi, religiositas berkontribusi pada peningkatan spiritualitas, yang akan memengaruhi etika keseharian.

Spiritualitas seorang remaja berkenaan dengan pengenalan jati dirinya. Hal inilah yang akan memampukannya dalam memotivasi dirinya sendiri, guna memperlihatkan nilai-nilai dalam dirinya ke kehidupan sosial. Sependapat dengan ini, berdasarkan temuan mereka, Azharani dan Marsus merumuskan, individu dengan spiritualitas yang tinggi akan memiliki kesadaran etika yang juga tinggi. (Azharani & Marsus, 2022, p. 122) Individu yang demikian mampu berlaku baik, bijaksana, mengasihi, percaya diri (motivasi diri), bertanggung jawab, mampu mengambil keputusan, dan lain sebagainya. Kemampuan-kemampuan yang demikian dinamakan dengan kecerdasan spiritual. Mendukung hal ini, Sulastyaningrum dkk menekankan bahwa menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan positif dalam menilai kehidupan merupakan wujud dari kecerdasan spiritual (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 14). Senada dengan ini, Tarwiyah yang menyebutkan hal-hal tersebut sebagai *self-awareness*, mengatakan bahwa religiositas seorang remaja berbanding lurus dengan *self-awareness*. Dengan demikian remaja tersebut akan mudah mengenali potensinya dan menyalurkannya dengan cara yang tepat. (Lailatut Tarwiyyah, 2022, p. 84)

Kalimat “*supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya*” pada teks Yosua 1:8c, bila diartikan secara literal dari bahasa aslinya, kalimat ini menjadi “*agar engkau dapat berhati-hati bertindak menurut seluruh apa yang tertulis di dalamnya.*” (MILT). Tidak ada perbedaan yang dapat dipakai untuk membandingkan kedua terjemahan ini. Namun dari kedua terjemahan ini tersimpul kecerdasan spiritual. Selaras dengan kedua terjemahan ini, Mau dkk mengatakan, pelajar yang memiliki kecerdasan spiritual adalah mereka yang mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat

(Mau et al., 2021, pp. 105–106). Purwanto dan Wulandari juga menambahkan, memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan merupakan indikator kecerdasan spiritual (F. Purwanto & Wulandari, 2020, p. 110).

Bila diperhatikan dengan teliti, teks Yosua 1:8 merupakan kalimat majemuk yang tersusun dari empat anak kalimat. Anak kalimat pertama (1:8a) dan kedua (1:8b) menyatakan tindakan religiositas, yakni memperkatakan dan merenungkan firman Tuhan—salah satu bentuk disiplin rohani (selain doa, ibadah, persekutuan, dan lain-lain) yang selalu diajarkan kepada orang percaya Kristen. Sedangkan anak kalimat ketiga (1:8c), yang menyatakan kecerdasan spiritual, merupakan akibat langsung dari anak kalimat pertama dan kedua. Pemakaian kata “supaya” di awal anak kalimat ketiga, menegaskan bahwa religiositas sangat memengaruhi kecerdasan spiritual seseorang.

Religiositas seorang remaja Kristen yang taat akan memengaruhi tingkat spiritualitasnya. Spiritualitas yang tinggi akan memungkinkan remaja Kristen menjadi pribadi yang utuh. Dupe mengatakan seorang remaja yang memiliki konsep diri yang benar akan menjalani hidupnya dengan penuh tanggung jawab (Dupe, 2020, p. 66). Mengerti akan tanggung jawabnya sebagai pelajar, seorang remaja Kristen pasti akan melatih dirinya untuk belajar dengan tekun. Komitmen untuk disiplin belajar inilah yang membuat remaja Kristen cerdas secara intelektual dan berpikir kritis. Jadi, kecerdasan intelektual bukan merupakan hasil langsung dari membaca Alkitab (religiositas). Kecerdasan muncul melalui proses belajar yang tekun, yang dilakukan oleh seorang remaja Kristen karena sadar akan tanggung jawabnya (spiritualitas). Dan kesadaran ini muncul sebagai hasil dari membaca dan merenungkan firman Tuhan (religiositas).

Konsep ini sejalan dengan hasil temuan Sulastyaningrum dkk, yang mengatakan bahwa kecerdasan spiritual berbanding lurus dengan prestasi. (Sulastyaningrum et al., 2019, p. 14) Handriani dan Subhan juga mendapati hal yang sama dalam penelitian mereka, bahwa prestasi pelajar berhubungan dengan kecerdasan intelektual dan spiritualitasnya. (Handriani & Subhan, 2020, p. 4) Itu sebabnya Baskoro dan Siburian mengatakan, spiritualitas dan intelektualitas merupakan dua hal yang harus dibangun keseimbangannya, (Baskoro & Siburian, 2019, pp. 139–140) agar seorang remaja Kristen mampu berprestasi.

Analisis Teks Yosua 1:8d: Dinamika Religiositas dan Spiritualitas

Warren mengatakan, ketika Allah berbicara, hal-hal pasti berubah. Kebenaran firman Tuhan yang dimaknai akan mengubah hidup. Roh Kudus akan menggunakan kebenaran firman yang dimaknai tersebut untuk membentuk kepribadian. (Warren, 2002, pp. 205–206). Itulah sebabnya mengapa remaja Kristen harus memenuhi memorinya dengan kebenaran-kebenaran Firman Tuhan. Firman Tuhan tidak seperti pepatah-pepatah bijak para cendekiawan. Firman Tuhan itu hidup (Yoh. 6:63). Alkitab tidak sekadar buku doktrin Kristen. Firman Tuhan yang tertulis di dalamnya mampu menghasilkan kehidupan, membangkitkan iman, melahirkan perubahan, mengalahkan Iblis, menyatakan mukjizat, memulihkan hati yang terluka, membentuk karakter, dan membalikkan keadaan. Seorang remaja Kristen yang mengerti bahwa firman Allah mampu menyalurkan kasih karunia yang sedemikian hebatnya ini, pasti akan memiliki kerinduan untuk berusaha memahami firman Tuhan melalui perenungan (bd. Mat. 13:23), menerima apa yang dikatakannya (bd. Mrk. 4:20; 1Tes. 2:13), dan menyimpannya di dalam hati (bd. Mzm. 119:11). Hasilnya, remaja Kristen tersebut akan memiliki konsep diri yang benar.

Kata “berhasil” yang dipakai pada Yosua 1:8d dalam bahasa Ibrani adalah צלח (*tsalach*), yang artinya *to cause to thrive* (menyebabkan berkembang; tumbuh dengan subur; maju dengan pesat). Terjemahan Alkitab bahasa Inggris untuk kata *tsalach* yang umum dipakai adalah *prosper*, yang artinya adalah menjadi makmur (berhasil baik). Kamus Webster mendefinisikan *prosper* sebagai kuat dan berkembang. (Merriam-Webster’s Collegiate Dictionary, 2003, p. 998) Kata *tsalach* dibuat dalam bentuk imperfek. Maka kata *tsalach* yang diartikan “berhasil” pada teks ini merujuk pada keberhasilan yang merupakan buah dari suatu tindakan yang progresif. Artinya, seiring berjalannya waktu (*journey*), seorang remaja Kristen yang tekun membangun religiositasnya akan mengalami spiritualitas yang juga meningkat, yang akan memampukannya bersikap benar. Kehidupannya yang dinamis ini akan menghasilkan perkembangan demi perkembangan yang pesat, hingga memperoleh hasil yang ingin dicapainya. Inilah yang dinamakan dengan prestasi.

Kata “beruntung” yang dipakai dalam bahasa Ibrani pada teks Yosua 1:8d adalah שכל (*sakhal*), yang artinya *prudent* (bijaksana) atau *circumspect* (hati-hati, waspada). Terjemahan Alkitab bahasa Inggris yang umum dipakai untuk kata *sakhal* adalah *good success*, yang

artinya adalah kesuksesan yang baik. Menurut Webster, kata *prudent* bersinonim dengan kata *intelligent*. (Merriam-Webster's Collegiate Dictionary, 2024a) Kata *sakhal* juga dibuat dalam bentuk imperfek. Maka kata *sakhal* yang diartikan "beruntung" pada teks ini tidak mengacu kepada keberuntungan yang kebetulan (*lucky*), tetapi buah dari suatu tindakan yang hati-hati dan bijaksana. Artinya, seorang remaja Kristen yang tekun membangun religiositas dan spiritualitasnya akan memiliki kebijaksanaan dan kecerdasan (*intelligent*), sehingga mampu berpikir kritis. Cara berpikir yang demikian akan menjadikan remaja Kristen tersebut bernasib baik atau mujur.

Remaja Kristen yang tekun melatih diri untuk mengembangkan disiplin rohani (religiositas) di SMP Sei Glugur, Medan, akan mengalami peningkatan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Spiritualitas yang semakin berkembang pada remaja Kristen berbanding lurus dengan peningkatan intelektualitas mereka. Dengan demikian, remaja Kristen yang berintelektual tinggi di SMP Sei Glugur, Medan, pasti akan berprestasi akademik yang baik.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penulis menyarankan perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk membuktikan dua faktor lainnya, yaitu frekuensi berdoa dan mengikuti ibadah di gereja, dalam kaitannya dengan prestasi seorang pelajar. Dengan demikian hasil penelitian yang dipaparkan dalam tulisan ini akan semakin diperkuat.

KESIMPULAN

Dari hasil analisis teks Yosua 1:8 ditemukan adanya keterkaitan yang erat antara religiositas dan spiritualitas di Sekolah Menengah Pertama Sei Glugur, Medan. Religiositas seorang individu akan menentukan jalan spiritualitasnya. Spiritualitas berbanding lurus dengan intelektualitas. Membaca firman dan menjadikannya hanya sekedar *logos*, tidak akan menghasilkan apa-apa. Namun bila seorang remaja Kristen belajar untuk tidak sekedar membacanya tetapi juga merenungkannya senantiasa, akan membuatnya mengalami kuasa firman Tuhan yang mengubah dan memulihkan, sehingga religiositasnya semakin membaik. Dan bila setiap kebenaran firman Tuhan yang telah disingkapkan itu selalu direlevansikannya ke dalam kehidupannya, hasilnya remaja Kristen tersebut akan memiliki

spiritualitas yang terus meningkat—Pada saat yang sama, secara otomatis, kemampuan memorinya untuk mengingat dan menalar akan mengalami peningkatan juga (dua hal ini paling dibutuhkan pelajar untuk meningkatkan kemampuan belajar). Spiritualitas yang tinggi akan memampukan seorang remaja Kristen bertanggung jawab atas kehidupannya. Kesadaran diri yang tinggi inilah yang akan menjadi pendorong (motivasi) bagi remaja Kristen tersebut untuk berkarya dan bertindak dengan bijaksana. Setiap tindakan yang benar akan menghantarkan remaja Kristen tersebut kepada peningkatan demi peningkatan, yang menjadikannya semakin berintelektual (cerdas dan kritis dalam bernalar), hingga membuahkan prestasi.

REFERENSI

- Aswat, H., Safiuddin, S., B, F., & Manan, M. (2024). Efektivitas Model Pembelajaran Memori terhadap Daya Ingat dan Imajinasi Siswa dalam Materi Pelajaran Sains di Sekolah Dasar. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(1), 15–26.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.5879>
- Azharani, H. A., & Marsus, S. (2022). Pengaruh Religiusitas dan Spiritualitas Terhadap Ethical-Awareness-Akuntan. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 6(1), 100–124. <https://doi.org/10.35837/subs.v6i1.1815>
- Baskoro, H., & Siburian, H. H. (2019). Keseimbangan Antara Spiritualitas dan Intelektualitas dalam Pelayanan Pastoral-Karismatik. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistemika Dan Praktika*, 2(1), 120–141. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i1>
- Carter, K., & Seifert, C. M. (2014). *Psikologi Umum*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Dupe, S. I. S. (2020). Konsep Diri Remaja Kristen Dalam Menghadapi Perubahan Zaman. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 2(1), 53–69.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v2i1.26>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Handriani, N., & Subhan, M. (2020). Hubungan Kecerdasan Intelektual Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Prestasi Belajar Fisika. *Gravity Edu (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 3(1), 1–4. <https://doi.org/10.33627/ge.v3i1.332>

- Himawan, K. K., & Mutiara, E. (2014). *Integrating Psychology and Christianity: the Enrichment Model* (1st ed.). Penerbit Gandum Mas.
- Irawan, H., Yahya, K., Tanbunaan, G. I., Arthanto, H. G., Liang, T. P., Suhendra, J., & Budijanto, B. (2018). *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia* (B. Budijanto (Ed.)). Yayasan Bilangan Research Center.
- Jensen, E., & McConchie, L. (2020). *Brain-Based Learning* (3rd ed.). Corwin Press, Inc.
- Jonathan, B., & Yugopuspito, P. (2024). Hubungan Antara Kemampuan Literasi Digital, Keterlibatan Orang Tua, Kemampuan Komunikasi dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII SMP di SDH Daan Mogot. *Journal on Education*, 6(2), 12028–12040. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.5021>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2004). Model of Teaching. In *Models of Teaching* (7th ed.). Pearson Education, Inc.
- Jusriana, A. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Memori Untuk Meningkatkan Daya Ingat Peserta Didik. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 4(1), 61–70. <https://doi.org/10.24252/asma.v4i1.29291>
- KBBI VI Daring*. (2023). Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Lailatut Tarwiyah, H. (2022). Pengaruh Religiusitas dalam Membangun Self-Awareness pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Psimawa*, 5(2), 79–85. <https://doi.org/10.36761/jp.v5i2.2112>
- Mau, M., Saenom, S., & Fransiska, F. (2021). Peranan Membaca Alkitab Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Kristen. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 2(1), 91–107. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.46>
- Merriam-Webster's Collegiate Dictionary. (2003). *Merriam-Webster's Collegiate Dictionary* (11th ed.). Merriam-Webster, Inc.
- Merriam-Webster's Collegiate Dictionary. (2024a). *Synonyms of prudent*. Merriam-Webster.Com. <https://www.merriam-webster.com/thesaurus/prudent>
- Merriam-Webster's Collegiate Dictionary. (2024b). *Synonyms of meditate*. Merriam-Webster.Com. <https://www.merriam-webster.com/thesaurus/meditate#faqs>
- Najoan, D. (2020). Memahami Hubungan Religiusitas Dan Spiritualitas Di Era Milenial.

- Educatio Christi*. 2020, 1(1), 64–74. <https://ejournal.teologi-ukit.ac.id/index.php/educatio-christi/article/view/11>
- Nofindra, R. (2019). Ingatan, Lupa, Dan Transfer dalam Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Rokania*, IV(1), 21–34. <https://ejurnal.stkiprokania.ac.id/index.php/jpr/article/view/188>
- Purwanto, F., & Wulandari, R. (2020). Implementasi Kecerdasan Spiritual Bagi Pendidikan. *Missio Ecclesiae*, 9(1), 95–112. <https://doi.org/10.52157/me.v9i1.107>
- Purwanto, H., & Aminah, S. (2020). Peranan Ingatan Serta Implikasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 2(3), 45–54. <https://doi.org/10.37859/jeits.v2i3.1687>
- Sandi, A., & Neviyarni, N. (2021). Ingatan II : Pengorganisasian, Lupa dan Model-Model Ingatan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 115–123. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.191>
- Sulastyaningrum, R., Martono, T., & Wahyono, B. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual terhadap Prestasi Belajar Mata Pelajaran Ekonomi pada Peserta Didik Kelas XI IPS di SMA Negeri 1 Bulu Tahun Ajaran 2017/2018. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 4(2), 1–19. <https://jurnal.uns.ac.id/bise>
- Warren, R. (2002). The Purpose Driven Life. In *Gandum Mas*. Gandum Mas.
- wartabahasa.com. (2012). *Imbuhan memper-kan dan memper-i*. Wartabahasa.Com. <https://www.wartabahasa.com/2012/03/imbuhan-memper-kan-dan-memper-i.html>
- Whitney, D. S. (1991). *Disiplin Rohani 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen* (1st ed.). Lembaga Literatur Baptis.
- Zuhria, A. F., Kurnia, M. D., Jaja, J., & Hasanudin, C. (2020). Dampak Era Digital terhadap Minat Baca Remaja. *JUBAH RAJA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 1(2), 17–23. <https://doi.org/10.30734/jr.v1i2.2871>